

Laporan Sintesis Penelitian Implementasi

Hambatan dan Pelancar dalam Implementasi Pendidikan Setara yang Efektif dan Berkelanjutan

PROGRAM EXPLORE4ACTION

Diana Pakasi dan Fatimah Az Zahro
5-11-2020

Daftar Isi

Pendahuluan	2
Pertanyaan Penelitian.....	3
Metodologi.....	4
Latar Belakang Implementasi Setara	6
Bandar Lampung: sebuah jalan advokasi Setara yang panjang dan berliku	6
Semarang: pendekatan berbagai pemangku kepentingan	8
Denpasar: dukungan pemerintah daerah.....	9
Kesesuaian dan adaptasi.....	10
Bandar Lampung.....	10
Implementasi Setara di Bandar Lampung.....	10
Pelatihan untuk guru Setara di Bandar Lampung	12
Semarang	13
Implementasi Setara di Semarang	13
Pelatihan untuk guru Setara di Semarang	14
Denpasar	14
Implementasi Setara di Denpasar	14
Pelatihan untuk guru Setara di Denpasar	16
Kelengkapan.....	17
Bandar Lampung	17
Semarang	18
Denpasar	18
Faktor kontekstual	19
Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi.....	19
Hambatan.....	20
Pelancar.....	21
Kesimpulan dan Rekomendasi.....	22
Kesesuaian, adaptasi, dan kelengkapan.	22
Faktor kontekstual	23
Sumber kutipan.....	24

Hambatan dan Pelancar dalam Implementasi Pendidikan Setara yang Efektif dan Berkelanjutan

Pendahuluan

Banyak deklarasi internasional telah menyerukan akses universal ke pendidikan seksualitas komprehensif. ICPD + 5 menyerukan akses ke pendidikan seksualitas komprehensif (CSE) sebagai bagian dari “mendorong kesehatan remaja, meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender serta perilaku seksual yang bertanggung jawab, untuk melindungi mereka dari kehamilan dini dan tidak diinginkan, penyakit menular seksual termasuk *human immunodeficiency syndrome (HIV)/AIDS*, serta pelecehan seksual, inses dan kekerasan”. Sejalan dengan itu, lembaga internasional telah mempromosikan CSE yang menyerukan tidak hanya seksualitas dan KSR tetapi juga kesetaraan gender dan hak asasi manusia. (Haberland & Rogow, 2015).

Di Indonesia, akses universal ke CSE masih menjadi tantangan. Laporan UNFPA 2014 menunjukkan bahwa akses remaja ke hak kesehatan reproduksi di Indonesia masih terbatas (UNFPA, 2014). Dalam konteks di mana remaja berusia 10 sampai 19 tahun merupakan 17% (45 juta) dari total populasi (BPS, 2011), menangani kebutuhan CSE sangat penting untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). SDKI 2017 menunjukkan bahwa hanya 6% laki-laki muda belum menikah berusia 15-24 dan 12% perempuan muda belum menikah berusia 15-24 yang tahu tempat untuk mendapatkan informasi KSR. Sebagian besar dari mereka mendiskusikan masalah KSR dengan teman-teman mereka (62% perempuan muda dan 51% laki-laki muda) (BKKBN, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik, & USAID, 2017). Menurut survei tersebut, sekolah memberikan informasi dan pendidikan terkait KSR, namun tidak komprehensif, hanya 11% -12% responden laki-laki dan perempuan yang mendapatkan informasi tentang keluarga berencana. Informasi KSR di sekolah cenderung berfokus pada fakta biologis sistem reproduksi manusia daripada memberikan CSE. Pandangan di antara para guru bahwa seksualitas adalah tabu menghambat penyampaian CSE (Utomo, McDonald, Reimondos, Utomo, & Hull, 2014).

SDKI 2017 juga mengungkapkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi dari laki-laki dan perempuan muda yang belum menikah berusia 15-24 tahun relatif rendah. Oleh karena itu, akses universal ke CSE, yang melampaui penyampaian mata pelajaran biologis di sekolah, harus dipastikan. Di Indonesia, kemitraan antara Rutgers, Universitas John Hopkins, PKBI, Universitas Gadjah Mada, dan Karolinska Institutet telah memprakarsai Explore4action—sebuah program empat tahun yang didanai oleh Bill and Melinda Gates Foundation.

Program E4A memiliki dua komponen: penelitian dan pemanfaatan penelitian dalam advokasi. Hal itu bertujuan untuk:

1. Meningkatkan bukti untuk mendukung implementasi dan peningkatan CSE di Indonesia (bagian penelitian) yang terdiri atas
 - a. GEAS dipadukan dengan intervensi CSE SETARA di 3 lokasi di Indonesia
 - b. Penelitian Partisipatif Kualitatif ('penelitian suara kaum muda')
 - c. Penelitian Implementasi
2. Menggunakan bukti untuk meningkatkan strategi sesuai usia untuk memperbaiki KSR untuk Remaja di Indonesia (bagian advokasi)

Penelitian implementasi keseluruhan memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi hambatan dan pelancar utama bagi implementasi SETARA yang efektif dan berkelanjutan;
2. Untuk mengidentifikasi persepsi pemangku kepentingan utama tentang elemen-elemen utama SETARA;
3. Untuk menentukan mekanisme guna meningkatkan penerimaan dan ketepatan SETARA di berbagai kelompok pemangku kepentingan dan untuk memantau implementasi dan dampak dari perubahan yang disarankan;
4. Untuk menyediakan paket alat berbasis bukti, panduan, rencana kerja berbiaya, dan rekomendasi bagi peningkatan SETARA di Indonesia (analisis efisiensi biaya).

Karena penelitian implementasi bertujuan untuk memahami cara kerja pelaksanaan intervensi dalam dunia nyata (Bhattacharyya, Reeves, & Zwarenstein, 2009; Peters, Adam, Alonge, Agyepong, & Tran, 2014), di sini faktor-faktor yang berkontribusi pada implementasi E4A yang efektif dalam konteks spesifiknya disajikan. Penelitian implementasi yang dilakukan pada periode Oktober 2019 - Maret 2020 ini menguji tujuan pertama: Untuk mengidentifikasi hambatan dan pelancar utama bagi implementasi SETARA yang efektif dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, ada tiga komponen utama implementasi: (1) Kesesuaian dan adaptasi; (2) kelengkapan/dosis yang diterima; (3) faktor kontekstual yang mempengaruhi implementasi.

Pertanyaan Penelitian

Apa saja hambatan dan pelancar utama bagi implementasi SETARA yang efektif dan berkelanjutan, terutama terkait kesesuaian dan adaptasi, kelengkapan, dan faktor kontekstualnya?

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab:

1. Aspek kesesuaian dan adaptasi
 - a. Sejauh mana intervensi dilaksanakan secara konsisten di seluruh sekolah dan lokasi dan apa yang menyebabkan ketidakkonsistenan?
 - i. Jika ada ketidakkonsistenan, faktor apa yang menyebabkan hal tersebut?

- b. Sejauh mana pelatihan dan dukungan diberikan sesuai rencana di seluruh sekolah dan lokasi?
 - c. Sejauh mana adaptasi dilakukan terhadap kurikulum dan penyampaian intervensi? Bagaimana perbedaannya di setiap lokasi?
2. Aspek kelengkapan
- a. Sejauh mana semua komponen kurikulum diberikan kepada siswa?
 - b. Jika ada penghapusan/penggantian/adaptasi, apa alasan utamanya?
 - c. Sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan? {menanyakan tentang seksualitas; menyelesaikan tugas, menyiapkan presentasi, dll.}
 - d. Bagaimana perbedaan tingkat keterlibatan siswa di setiap lokasi?
 - e. Bagaimana siswa bereaksi terhadap sesi kurikulum yang spesifik?
 - f. Bagaimana perbedaan hal ini di setiap lokasi?
 - g. Sejauh mana adaptasi yang didorong oleh tanggapan siswa terhadap kurikulum?
3. Faktor kontekstual yang mempengaruhi implementasi:
- a. Faktor apa dalam masyarakat, organisasi pelaksana, dan konteks sosial/politik dari lokasi yang mempengaruhi implementasi? (misalnya, akses ke layanan Kesehatan Reproduksi; norma konservatif terhadap seks pranikah, dll.)
 - b. Faktor apa yang menjadi hambatan? Bagaimana perbedaannya di setiap lokasi? Bagaimana hambatan tersebut ditangani?
 - c. Faktor apa yang menjadi pelancar? Bagaimana perbedaannya di setiap lokasi?
 - d. Sejauh mana perbedaan implementasi di sekolah yang hanya menerapkan SETARA versus SETARA + Pendekatan sekolah menyeluruh/*Whole school approach (WSA)*?
 - i. Apa elemen spesifik WSA yang berkontribusi pada perbedaan-perbedaan ini?
 - ii. Dengan cara apa WSA menyebabkan perbedaan dalam hal kesesuaian dan kelengkapan intervensi antara kedua kelompok sekolah tersebut?
 - e. Sejauh mana jenis sekolah (negeri, swasta) mempengaruhi implementasi SETARA? Apa faktor spesifik yang tampaknya telah memberikan perbedaan terbesar?
 - i. Apa faktor spesifik dalam sekolah yang mempengaruhi implementasi?
 - Hubungan kekuasaan berdasarkan gender?
 - Konflik penjadwalan?
 - Kebijakan sekolah?
 - Pergantian guru?
 - Keamanan lingkungan sekolah?

Metodologi

Penelitian implementasi ini menggunakan berbagai sumber data baik data primer maupun sekunder. Data primer dikumpulkan secara paralel dengan studi QuIP pada bulan Desember 2019 dan beberapa wawancara lanjutan dengan guru dan manajer program GUSO pada bulan Januari - Maret 2020 di Bandar Lampung, Semarang, dan Denpasar. Data sekunder adalah dokumen pemantauan dan evaluasi dari PKBI Lampung, PKBI Jawa Tengah, dan PKBI Bali, serta Rutgers WPF Indonesia dan laporan penelitian E4A sebelumnya dan notulen pertemuan.

Tabel 1. Gambaran umum metode dan data

Metode	Data	Lokasi
Wawancara	Wawancara dengan: <ul style="list-style-type: none"> • Guru Setara (sembilan guru Setara) • Siswa (selama studi QuIP) • Manajer Program GUSO 	Bandar Lampung, Semarang, dan Denpasar
Analisis dokumen: Dokumen Pemantauan dan Evaluasi (M&E)	1. Formulir refleksi guru dari PKBI: 7 formulir <ul style="list-style-type: none"> • 3 guru: SMP 13 • 2 guru: SMP 22 • 2 guru: SMP 25 2. Notulen pertemuan forum guru Setara dari PKBI (dua pertemuan: Mei dan November 2019)	Bandar Lampung
	1. Formulir pengamatan kelas dari PKBI: 6 formulir <ul style="list-style-type: none"> • SMP 29: 3 pengamatan • SMP 22: 2 pengamatan • SMP 28: 1 pengamatan 2. Notulen pertemuan forum guru Setara dari PKBI (lima pertemuan: Maret, November, dan Desember 2019)	Semarang
	1. Formulir refleksi guru dari PKBI: 5 formulir <ol style="list-style-type: none"> 1. 3 guru dari SMP 3 2. 1 guru dari SMP 4 3. 1 guru dari SMP 6 2. Survei siswa secara daring	Denpasar
Analisis dokumen:	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan rona awal GEAS 	Bandar Lampung, Semarang, and Denpasar

Laporan dan notulen pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> • Notulen Teacher Summit Yogyakarta, 28-29 September 2019 • Laporan pemangku kepentingan oleh Rinaldi Ridwan 	
-------------------------------	---	--

Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan NVivo 11 dan analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan excel (untuk survei siswa daring). NVivo digunakan untuk mengkodekan semua dokumen menjadi tema-tema tertentu yang terkait dengan pertanyaan penelitian: hambatan, faktor pelancar, kesesuaian, kelengkapan, implementasi Setara, dukungan dari pemangku kepentingan, penerimaan sekolah, pedagogi, manfaat Setara, dan peningkatan kapasitas untuk guru Setara. Excel digunakan untuk menghitung survei daring untuk menghasilkan persentase pendapat siswa tentang Setara.

Latar Belakang Implementasi Setara

Bandar Lampung: sebuah jalan advokasi Setara yang panjang dan berliku

Di Bandar Lampung, penyampaian modul Setara bukanlah hal baru karena telah dimulai pada tahun pelajaran 2013/2014 dengan empat sekolah percontohan (SMP 4, SMP 10, SMP 13, SMP 22). Pada tahun pelajaran 2015/2016, 10 sekolah lagi dilibatkan, di mana sekolah swasta dan Islam juga dimasukkan. Implementasi Setara di bawah program E4A dimulai pada tahun 2018. Sekolah intervensi adalah SMP 13, SMP 22, dan SMP 25 yang telah melaksanakan Setara sejak tahun 2013 (SMP 13 dan SMP 22) dan 2015 (SMP 25).

Sebelum pendidikan Setara diimplementasikan, setidaknya satu guru dari masing-masing sekolah telah dilatih oleh PKBI untuk menyampaikan Setara. Seorang guru di Bandar Lampung menceritakan bahwa pada tahun 2016 dia diundang oleh PKBI Lampung untuk berpartisipasi dalam peningkatan kapasitas, seperti yang dia katakan,

“Pada tahun 2016, saya mengikuti pelatihan oleh PKBI, tetapi MoU belum jelas. Jadi, saya bertanya-tanya apakah pendidikan kesehatan reproduksi akan dilaksanakan. Di sekolah, kepala sekolah bertanya kepada saya tentang hasil pelatihan. Saya berbagi hasil pelatihan dengan beberapa guru. Guru sains dan guru pendidikan jasmani melihat bahwa pendidikan kesehatan reproduksi itu penting. Namun tidak jelas bagaimana cara mengimplementasikannya sehingga saya masih ragu untuk melakukannya. Kemudian, saya diundang lagi oleh PKBI untuk mengikuti pelatihan di Jakarta. Di sana lebih jelas bagi saya apa itu pendidikan kesehatan reproduksi. Kembali ke sekolah, saya berbicara dengan kepala sekolah. Kemudian, kami sepakat untuk mengembangkan kepekaan pendidikan kesehatan reproduksi pada guru lain, komite sekolah, dan orang tua. Saat itu namanya adalah pendidikan kesehatan reproduksi, belum Setara. Meskipun kemitraan dengan pemerintah daerah belum jelas, tetapi di sekolah saya, pendidikan kesehatan reproduksi sudah dimulai.” (Seorang guru BK perempuan dari SMP 25 Bandar Lampung, Teacher Summit, 29 September 2019).

Meskipun pendidikan Setara bukanlah hal baru bagi semua sekolah intervensi dan sebelum program E4A dimulai, PKBI mendekati sekolah-sekolah itu lagi untuk menjelaskan tentang program tersebut; namun, dalam program E4A, Setara menghadapi jalan yang tidak mulus untuk dapat sepenuhnya diimplementasikan. Seperti yang diceritakan oleh guru Setara, Direktur PKBI, dan Manajer Program GUSO, Setara menghadapi tantangan besar yang dimulai saat pengumpulan data rona awal GEAS pada Juli 2018. Selama pengumpulan data di SMP 13, seorang siswa mengambil foto pertanyaan tentang hubungan seksual dalam kuesioner GEAS. Foto itu dengan cepat menyebar ke guru, orang tua, dan dinas pendidikan kota. PKBI ditanyai oleh sekolah dan dinas pendidikan kota tentang studi GAES tersebut dan Setara. Penjelasan oleh PKBI dan Universitas Gajah Mada sebagai lembaga utama studi GEAS di Indonesia masih belum bisa menenangkan kepanikan moral di antara para pemangku kepentingan lokal. Insiden ini terus memicu perlawanan terhadap implementasi Setara, tidak hanya di SMP 13 tetapi juga di dua sekolah lainnya. Dinas pendidikan kota dan ketua asosiasi kepala sekolah (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah - MKKS) mengumumkan penangguhan Setara pada bulan Oktober 2018.

Tantangan besar yang dihadapi oleh PKBI Lampung ini juga ditemukan dalam penelitian implementasi sebelumnya tentang persepsi para pemangku kepentingan utama oleh Rinaldi Ridwan (2019), yang mencatat bahwa sebagian alasannya adalah PKBI Lampung tidak memiliki hubungan dengan para pemuka agama, LSM, dan akademisi untuk mendukung advokasi CSE. Selain itu, ada beberapa batasan dalam memberikan CSE sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang disebutkan oleh ulama Islam dalam studi Ridwan. Selain itu, ketua MKKS skeptis terhadap pendidikan Setara karena modul dikembangkan oleh organisasi Eropa.

Setelah penundaan Setara, PKBI melakukan upaya terbaik mereka untuk mendapatkan persetujuan implementasi Setara. Salah satu pengurus PKBI yang merupakan tokoh kesehatan masyarakat terkemuka di provinsi tersebut mencoba mempengaruhi opini dinas pendidikan kota untuk mendukung Setara. Setelah serangkaian pertemuan dan diskusi dengan dinas pendidikan kota, kepala sekolah, dan guru, akhirnya, pada Januari 2019, dinas pendidikan kota mengeluarkan MoU tentang implementasi Setara dengan PKBI. Setelah itu, PKBI mendekati tiga sekolah dari program E4A dan tiga sekolah GUSO untuk penerbitan MoU implementasi Setara di tingkat sekolah. Lobi membutuhkan waktu dua bulan dan pada bulan April 2019, PKBI telah menandatangani MoU dengan setiap sekolah.

Insiden tersebut mengingatkan akan pentingnya mengembangkan kepekaan yang tepat pada dinas pendidikan kota, kepala sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, dan tokoh agama tentang pendidikan Setara dan program E4A. Sejak saat itu, para pemangku kepentingan lokal lebih terlibat dan lebih banyak guru diberi pelatihan tentang Setara. Serangkaian lokakarya untuk membahas modul Setara, untuk memutuskan cara penyampaian Setara yang tepat, dan untuk mengembangkan rencana pelajaran bagi kelas Setara dilakukan di tingkat kota dan sekolah. Forum Guru Setara Bandar Lampung telah didirikan sebagai ruang bagi para guru untuk belajar bersama dan berbagi pengalaman mereka. Forum ini memiliki pertemuan rutin setidaknya dua kali setahun. Forum Orang Tua di setiap sekolah telah didirikan untuk

memberikan informasi kepada orang tua tentang pendidikan seksualitas dan Setara. Pada Agustus 2019, Setara kembali diimplementasikan, setahun lebih lambat dari dua kota lainnya.

Semarang: pendekatan berbagai pemangku kepentingan

Implementasi Setara di bawah program E4A di Semarang dimulai dengan memperoleh izin dan dukungan politik dari Walikota Semarang. Direktur PKBI Jawa Tengah menceritakan bahwa prosesnya tidak mudah karena beliau harus meyakinkan pemerintah daerah bahwa pendidikan Setara penting untuk dilaksanakan. Setelah mendapat izin dari Walikota Semarang, PKBI perlu membujuk dinas pendidikan kota agar memberikan jalan bagi implementasi Setara di sekolah. Seorang pejabat dinas pendidikan kota di Teacher Summit menceritakan bahwa pada waktu itu, dinas pendidikan tidak tahu tentang bagaimana melaksanakan Setara di sekolah-sekolah. Dinas pendidikan juga perlu memeriksa modul Setara sebelum memutuskan apakah Setara akan sesuai dengan kurikulum nasional serta layak dan pantas untuk diberikan kepada siswa. Setelah memeriksa modul, dinas pendidikan kota sepakat untuk mengimplementasikan Setara yang diintegrasikan ke dalam kurikulum SMP, khususnya diintegrasikan ke dalam kurikulum bimbingan konseling.

Sebelum program E4A, PKBI Jawa Tengah memiliki pengalaman bekerja dengan sekolah menengah pertama (SMP) untuk implementasi Setara. Sebagaimana diceritakan oleh seorang kepala sekolah di Semarang dalam sebuah diskusi di Teacher Summit Yogyakarta, pada tahun 2016 PKBI mengunjungi sekolahnya untuk menawarkan proposal implementasi Setara. Setelah mempelajari proposal dan mendiskusikannya dengan guru, kepala sekolah melihat bahwa Setara akan bermanfaat bagi siswa dan memutuskan untuk menimplementasikan Setara di sekolahnya. Dua tahun kemudian, pada tahun 2018, sekolahnya menjadi bagian dari sekolah intervensi E4A. Dalam pandangannya, kebijakan dari pemerintah daerah untuk implementasi Setara adalah penting. Menurut kepala sekolah, MoU antara PKBI dan Walikota Semarang dan dinas pendidikan kota memberikan dasar hukum yang kuat untuk implementasi Setara. Selain itu, dengan MoU, implementasi Setara di sekolah-sekolah dapat memperoleh dana dari anggaran pemerintah daerah untuk mendukung peningkatan kapasitas bagi para guru Setara dan kegiatan pemantauan dan evaluasi.

Kerja sama dengan instansi pemerintah daerah lain seperti dinas kesehatan kota penting untuk memperkuat implementasi Setara. Seorang kepala sekolah di Semarang mengatakan bahwa di tingkat sekolah, implementasi Setara telah berkolaborasi dengan program pemerintah daerah lainnya: program kesehatan sekolah dan program sekolah ramah anak yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi para guru dan siswa. Dinas kesehatan kota juga terlibat dalam implementasi Setara dimana Puskesmas secara teratur mengunjungi sekolah untuk memberikan informasi kesehatan seksual dan reproduksi dan untuk memantau implementasi Setara bersama dengan dinas pendidikan kota. Selain itu, ada pemantauan dan evaluasi bersama secara teratur oleh PKBI, dinas pendidikan kota, dan dinas kesehatan kota yang dijadwalkan dua kali setahun (setiap semester).

Seperti disebutkan dalam laporan persepsi para pemangku kepentingan oleh Ridwan, hubungan antara PKBI dengan pemerintah daerah dan organisasi Islam (NU) di Semarang relatif positif. Pemerintah daerah telah mendanai implementasi Setara di satu sekolah.

Implementasi Setara di Semarang bukannya tanpa masalah. Sebagaimana diceritakan oleh kepala sekolah di Teacher Summit, “Masalah dalam implementasi program adalah hal biasa. Dalam implementasi, selalu ada orang yang setuju dan tidak setuju. Mereka yang tidak setuju biasanya menyatakan kekhawatiran mereka ke sekolah kami. Mengetahui bahwa ada kekhawatiran, kami harus menghadapinya, kami harus sering memberikan kepekaan Setara.” (Seorang kepala sekolah pria dari Semarang, Teacher Summit, 28 September 2019).

Kepala sekolah tersebut menyoroti pentingnya membangun kemitraan yang baik dalam implementasi Setara. Kemitraan perlu dibangun terlebih dahulu dengan pemerintah daerah, sekolah, dan orang tua. Selain itu, kemitraan ini membutuhkan pengembangan kepekaan terhadap para pemangku kepentingan utama tersebut. Dia mengatakan bahwa dia sering menjelaskan tentang Setara di berbagai acara sekolah: dalam pengarahan pagi dan upacara bendera hari Senin di mana semua guru, staf, dan siswa hadir. Dia juga menjelaskan Setara kepada guru wali kelas dalam pertemuan guru bulanan. Dengan melakukan hal itu, dia berharap bahwa pemahaman bersama tentang Setara dibangun di antara para guru, staf, dan siswa. Guru Setara juga dipantau oleh kepala sekolah sehingga sekolah dapat melakukan mitigasi dengan cepat jika ada masalah dalam implementasi demi kelangsungan Setara. Guru Setara telah dibekali dengan program peningkatan kapasitas oleh PKBI Jawa Tengah. Sekarang, Setara telah diberikan kepada siswa kelas 7 dan 8. Forum Guru Setara telah didirikan dengan pertemuan rutin dua kali per semester dan Forum Induk di setiap sekolah juga telah dibentuk.

Denpasar: dukungan pemerintah daerah

Mirip dengan implementasi Setara di Semarang, di Denpasar, PKBI memulai program dengan menjelaskan tentang pendidikan Setara kepada dinas pendidikan kota. Seperti yang dikatakan oleh seorang pejabat dari Badan Perencanaan Pembangunan Kota (Bappeko) di Teacher Summit, PKBI di Bali telah berpengalaman dalam bekerja sama dengan dinas pemerintah daerah: dinas pemuda dan olahraga, dinas kesehatan, dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dan Bappeko. Karena kerja sama telah terjalin sebelumnya, PKBI memperoleh izin dari dinas pendidikan kota untuk implementasi Setara. Menurut laporan persepsi para pemangku kepentingan oleh Ridwan, dukungan untuk Setara, secara umum, dapat ditemukan di antara semua pemangku kepentingan, terutama karena adanya paparan panjang program keluarga berencana dan HIV di provinsi ini.

Setelah mendapatkan izin untuk implementasi Setara, PKBI mengunjungi sekolah-sekolah yang berpotensi. Tantangan datang dari sekolah. Beberapa sekolah menyatakan bahwa jadwal mereka sudah penuh untuk menyertakan pendidikan Setara. Di sini, dukungan dari kepala sekolah sangat penting. Kepala sekolah memutuskan apakah Setara diberikan melalui

intra-kurikuler (diintegrasikan ke dalam kurikulum bimbingan konseling) atau kegiatan ekstra kurikuler yang bergantung pada kurikulum dan jadwal mereka.

Dalam laporan Ridwan, ditemukan bahwa sekolah-sekolah yang kepala sekolahnya memiliki latar belakang guru bimbingan konseling (guru BK), memberikan dukungan lebih kuat untuk implementasi Setara. Itu karena guru BK telah menyaksikan kasus yang berkaitan dengan masalah kesehatan seksual dan reproduksi di antara para siswa, tetapi mereka saat itu memiliki kapasitas terbatas untuk menangani kasus tersebut.

Setelah semua sekolah intervensi setuju untuk berpartisipasi dalam program E4A, PKBI mulai melobi Bappeko untuk mendapatkan alokasi anggaran untuk implementasi Setara pada tahun 2018. Bappeko sepakat untuk mengalokasikan dana karena Setara sejalan dengan perencanaan pembangunan daerah, terutama dalam program perlindungan anak dan kesehatan reproduksi remaja. Oleh karena itu, Bappeko mengharuskan PKBI untuk membuat perjanjian dengan dinas kesehatan, dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dan dinas pendidikan untuk mengakses dana tersebut. Menurut Manajer Program GUSO, komitmen dari instansi pemerintah daerah telah diperoleh, tetapi kegiatan program secara persis untuk mengakses dana belum jelas.

Di tingkat sekolah, pengembangan kepekaan juga dilakukan untuk para guru, orang tua, dan siswa. Tantangan implementasi Setara di Denpasar sering datang dari guru lain juga. Pada awalnya, untuk meyakinkan guru lain tentang pentingnya Setara dan membuat mereka berkomitmen untuk mengimplementasikannya membutuhkan kesabaran dan pengembangan kepekaan secara terus menerus. Para guru wali kelas, khususnya, diberikan penjelasan tentang Setara sehingga mereka dapat menjelaskan kembali ketika orang tua bertanya tentang hal tersebut. Sebelum modul Setara disampaikan, orang tua diberitahu oleh guru wali kelas tentang pemberian Setara. Tidak ada perlawanan signifikan yang ditemukan sejak implementasi. Hingga saat ini, sekolah intervensi E4A di Denpasar telah melaksanakan Setara sejak Agustus 2018. Para guru Setara sering menerima program peningkatan kapasitas yang kerap dilakukan dalam Pertemuan Forum Guru yang diadakan dua kali per semester. Forum Orang Tua di Denpasar telah dibentuk dan memiliki beberapa kelas pengasuhan daring. Sebuah *WhatsApp Group* bagi PKBI untuk menyebarkan informasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi.

Kesesuaian dan adaptasi

Bandar Lampung

Implementasi Setara di Bandar Lampung

Di Bandar Lampung, Setara disampaikan melalui berbagai kelas. Di SMP 13, disampaikan melalui pelajaran bimbingan konseling dan pendidikan jasmani, sedangkan di SMP 22 Setara diberikan melalui kelas khusus, yaitu kelas kesehatan reproduksi. Di SMP 25, Setara disampaikan melalui kelas bimbingan konseling.

Tabel 2. Penyampaian Setara di Bandar Lampung

Sekolah	Penyampaian Setara	Jadwal Setara
SMP 13	Kelas bimbingan konseling Kelas pendidikan jasmani	40 menit dua kali seminggu
SMP 22	Kelas kesehatan reproduksi	40 menit per minggu
SMP 25	Kelas bimbingan konseling	40 menit per minggu

Karena SMP 13 memiliki lebih banyak sesi Setara daripada SMP 22 dan SMP 25, hingga Desember 2019, sekolah ini juga menyelesaikan lebih banyak topik. SMP 13 menyelesaikan 20 topik, sementara SMP 22 menyelesaikan 14 topik, dan SMP 25 menyelesaikan 15 topik.

Untuk menyampaikan Setara, semua sekolah mengatakan bahwa mereka mengembangkan rencana pelajaran Setara. Ada rencana pelajaran Setara generik yang dikembangkan oleh *master trainer* (guru Setara) yang dibahas dalam lokakarya dengan guru Setara dan kemudian diadopsi oleh semua guru Setara di Bandar Lampung. *Master trainer* mengatakan bahwa dia hanya mentransformasi modul Setara ke dalam format rencana pelajaran dari kementerian pendidikan. Kemudian, setiap guru dapat sepenuhnya mengadopsi rencana pelajaran atau dapat membuat adaptasi sesuai dengan kurikulum mereka, misalnya, untuk kelas pendidikan jasmani ada juga beberapa topik yang akan disampaikan selain Setara. Guru Setara dari SMP 22 dan SMP 25 mengatakan bahwa tantangan utama untuk mengikuti rencana pelajaran Setara adalah alokasi waktu yang terbatas (hanya satu jam belajar) untuk Setara dan kadang-kadang kelas Setara harus dilewatkan karena acara sekolah dan ulangan. Jika mata pelajaran lain wajib mengikuti rencana pelajaran dan menyelesaikan semua topik dan dipantau oleh sekolah dan pengawas sekolah, kepatuhan terhadap rencana pelajaran Setara hanya dipantau oleh PKBI. Sekolah akan memprioritaskan penyelesaian mata pelajaran wajib dibandingkan dengan kelas Setara. Oleh karena itu, kesesuaian terhadap modul Setara bergantung pada guru di ketiga sekolah tersebut.

Di Bandar Lampung, salah satu kekhawatiran utama dari implementasi Setara adalah bahwa Setara mengajar siswa tentang LGBT dan perilaku seksual yang penuh dosa (“seks bebas” atau seks di luar nikah) sebagaimana diceritakan oleh guru Setara dan PKBI. Karena itu, topik orientasi seksual dihindari oleh guru Setara. Baik PKBI dan guru Setara menjelaskan kepada dinas pendidikan, kepala sekolah, dan guru-guru lain bahwa konsep gender dalam modul bukan tentang LGBT. Dalam modul Setara bab 6 tentang topik Hak Kesehatan Reproduksi Seksual, disebutkan mengenai hak seksual semua orang tanpa memandang orientasi seksual mereka. Seorang guru dari SMP 22 mengatakan tentang ini: “Tampaknya agak berisiko membahas beberapa hal dalam topik pengambilan keputusan, misalnya aborsi, orientasi seksual, karena ini agak sensitif. Topik sensitif lainnya adalah perilaku seksual. Saya pikir ini sangat sensitif untuk disampaikan.”

Di SMP 13, istilah orientasi seksual dihindari dan guru agak berfokus pada membahas nilai-nilai dan batas-batas seperti yang diperintahkan oleh modul. Seorang guru dari SMP 22 yang

menyatakan kekhawatirannya untuk mengajarkan topik perilaku seksual di modul kelas 8 berencana melakukan diskusi terpisah dengan anak laki-laki dan perempuan.

Topik gender juga sensitif seperti yang diceritakan oleh seorang guru Setara dari SMP 25, “Kebanggaan laki-laki luar biasa tinggi. Mereka pikir mereka lima kali lebih unggul daripada perempuan. Jangan pernah berbicara tentang gender kepada mereka, jadi kita harus hati-hati.” Keterlibatan tokoh agama dan guru pendidikan agama untuk ikut membahas topik sensitif ini dipandang penting. Di Bandar Lampung, seperti yang dikatakan oleh seorang guru Setara, nilai-nilai Islam adalah bagian tidak terpisahkan dari pendidikan Setara.

Nilai-nilai guru penting dalam cara penyampaian pesan Setara. Di Bandar Lampung, guru cenderung melihat pacaran di antara siswa SMP harus dicegah, sedangkan dalam modul Setara, keputusan untuk pacaran harus dibuat oleh siswa sendiri. Meskipun di SMP 25, penyampaian Setara belum mencapai topik pengambilan keputusan dan hubungan yang sehat, guru Setara secara aktif mencegah siswa berpacaran dengan memanggil siswa yang diketahui pacaran ke ruang bimbingan konseling dan kemudian meminta mereka putus dan berjanji untuk tidak pacaran lagi.

Perlawanan terhadap topik gender dan populasi LGBT juga digambarkan dalam laporan Ridwan. Selain itu, laporan Rona Awal GEAS juga menemukan adanya norma-norma gender kaku yang dipegang oleh masyarakat. Dalam studi ini, norma-norma gender kaku menghambat diskusi topik Setara yang menantang ketidaksetaraan gender di masyarakat.

Pelatihan untuk guru Setara di Bandar Lampung

Para guru di Bandar Lampung telah dibekali dengan berbagai kegiatan peningkatan kapasitas termasuk kegiatan tentang HKSR berbasis hak. Menurut Direktur PKBI, peningkatan kapasitas yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan HKSR berbasis hak (klarifikasi nilai)
2. Pelatihan untuk memfasilitasi masalah HKSR
3. Pelatihan tentang SETARA & Modul Pembelajaran Mikro (Kelas 7 dan Kelas 8)
4. Lokakarya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
5. Pertemuan Rutin Forum Guru Setara
6. Menangani kasus masalah anak di sekolah
7. Pelatihan konseling

Sebagaimana ditunjukkan di atas, program peningkatan kapasitas mencakup berbagai topik dan tidak hanya membekali guru dengan pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterampilan mereka. Selain lokakarya dan pelatihan, ada juga bantuan teknis setiap bulan oleh PKBI Lampung di mana staf PKBI mengunjungi setiap sekolah untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan Setara.

Semarang

Implementasi Setara di Semarang

Di Semarang, semua sekolah intervensi memberikan modul Setara melalui pelajaran bimbingan konseling karena cara penyampaian ini yang direkomendasikan oleh dinas pendidikan kota. Sesi Setara diintegrasikan ke dalam kurikulum bimbingan konseling, artinya dalam pelajaran konseling, guru juga menyampaikan topik bimbingan konseling. Biasanya, topik bimbingan konseling diberikan pada awal semester selama sekitar satu bulan dan sesudahnya, sesi Setara diberikan selama sisa semester. Karena jumlah topik Setara banyak dan ada juga topik bimbingan konseling, maka dinas pendidikan kota mengalokasikan 80 menit per minggu.

Sekolah intervensi di Semarang mendapatkan jam belajar lebih banyak daripada di Bandar Lampung dan Denpasar, oleh karena itu semua sekolah bisa menyelesaikan semua topik modul kelas 7. Dalam penyampaian Setara, beberapa masalah yang dicatat dalam formulir pengamatan kelas PKBI dari SMP 22, SMP 28, dan SMP 29 adalah: (1) guru sering memberi tahu siswa tentang sesuatu yang tidak relevan dengan topik tersebut; (2) guru jarang menggunakan metode pengajaran yang berbeda; (3) pemahaman guru tentang topik harus ditingkatkan; (4) guru harus lebih mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas. Dari catatan ini, tampaknya guru tidak selalu cukup siap untuk mengajar Setara sehingga mereka tidak mengelola kelas dengan baik. Namun, di SMP 29, seorang guru Setara menceritakan bahwa modul Setara diberikan melalui permainan dan diskusi. Ruang kelas diatur untuk mengakomodasi lebih banyak tempat untuk melakukan permainan, misalnya, tidak ada yang menggunakan meja, siswa duduk melingkar. Dalam setiap pertemuan, guru Setara membagikan modul Setara untuk setiap siswa agar siswa membaca dan kemudian membahas topik dalam modul tersebut. Menurut laporan M&E dari Rutgers WPF Indonesia, guru di SMP 29 cenderung memosisikan diri sebagai fasilitator: jika seorang siswa mengajukan pertanyaan, guru akan meminta siswa lain untuk menjawabnya. Di akhir sesi, guru akan memvalidasi diskusi.

Guru Setara terkadang merasa kewalahan dengan banyaknya kelas yang harus diajarkan. Di setiap sekolah intervensi di Semarang, hanya ada dua guru Setara yang secara aktif mengajar Setara di kelas 7 dan kelas 8 setiap minggu. Keadaan ini membatasi persiapan optimal Setara. Menurut laporan M&E oleh Rutgers WPF Indonesia, siswa SMP 29 mengatakan bahwa pada saat guru lelah atau kesal dengan perilaku siswa, guru hanya akan membacakan bab tanpa memberikan permainan (*games*) atau memfasilitasi diskusi.

Dalam laporan M&E oleh Rutgers WPF Indonesia, disebutkan bahwa guru sering merasa tidak aman seperti takut lupa akan materi atau membuat kesalahan dalam menyampaikan informasi kepada siswa mereka, terutama mengenai topik sensitif seperti perilaku seksual. Seperti di Bandar Lampung, implementasi Setara di Semarang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. *Master trainer* sebelumnya dari SMP 22 melepaskan posisi ini karena pertentangan antara Setara dan nilai-nilai Islam yang dipegangnya. Guru Setara berhati-hati dalam

menyampaikan topik Setara agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa guru cenderung menekankan aspek negatif dari seksualitas seperti konsekuensi dari seks pranikah dan kehamilan pranikah untuk mencegah siswa melakukan hubungan seks pranikah.

Laporan Ridwan juga menyebutkan bahwa masalah dalam penyampaian Setara berasal dari para guru yang tidak cukup menguraikan maksud dan tujuan bab sehingga beberapa siswa tidak memahami topik dengan baik.

Seorang guru Setara dari SMP 22 mengatakan bahwa pada awal implementasi Setara, banyak guru dan siswa melihat topik Setara sebagai hal 'saru' (tabu). Namun, sebagian besar guru mendukung Setara karena dapat mendorong siswa untuk berbicara secara lebih terbuka tentang masalah mereka dan mencegah siswa berpacaran. Menurut guru tersebut, setelah beberapa waktu, siswa tidak lagi melihat bahwa membahas seksualitas adalah hal yang tabu dan mereka menjadi lebih tertarik pada pelajaran ini karena Setara karena menggunakan metode yang menarik seperti permainan.

Seperti di Bandar Lampung, di Semarang ditemukan bahwa topik gender adalah yang paling sulit. Guru Setara memandang topik ini sebagai hal sensitif dan takut salah menjelaskannya. Bagaimana gender dianggap sebagai topik sensitif dimuat dalam laporan Ridwan dan juga bahwa topik kesetaraan gender dipandang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pelatihan untuk guru Setara di Semarang

Seperti di Bandar Lampung, guru Setara di Semarang telah dibekali dengan berbagai peningkatan kapasitas. Program peningkatan kapasitas meliputi pengembangan rencana pelajaran Setara, penjelasan dan diskusi topik dalam modul Setara, praktik pengajaran mikro, klarifikasi nilai, pelatihan internal di sekolah untuk pelatihan penyegaran, dan bantuan teknis selama kunjungan bulanan.

Meskipun banyak kegiatan peningkatan kapasitas ini, masalah metode pengajaran masih dihadapi oleh guru Setara. Para guru menemukan bahwa peningkatan kapasitas untuk pengajaran mikro Setara tidak cukup. Seorang guru di Semarang berkata, "Hari pelatihan dipersingkat karena keterbatasan anggaran. Jadi apa yang harus dilakukan dalam lima hari, dipersingkat menjadi hanya tiga hari sehingga kesan saya adalah pelatihan dilakukan sangat tergesa-gesa, sangat instan. Jadi pengajaran mikro tidak lengkap, seperti membahas setiap topik, dan apa yang akan menjadi hambatan untuk menyampaikannya." Namun, PKBI Jawa Tengah juga mengadakan Forum Guru Setara secara teratur setidaknya dua kali per semester di mana guru Setara dapat mendiskusikan masalah mereka dengan PKBI dan guru lain dan mendapatkan saran mereka. Pertemuan Forum Guru Setara diadakan di lingkungan yang santai seperti di kafe.

Denpasar

Implementasi Setara di Denpasar

Semua sekolah intervensi saat ini di Denpasar memberikan modul Setara melalui pelajaran bimbingan konseling. Sebelumnya, salah satu sekolah intervensi melaksanakan Setara melalui

kegiatan ekstrakurikuler pada hari Sabtu. Namun sejak 2019, sekolah tersebut (SMP 6) melaksanakan Setara melalui pelajaran bimbingan konseling untuk kelas 7 dan 8. Semua sekolah mengalokasikan 40 menit per minggu untuk pelajaran ini.

Di Denpasar, alokasi waktu yang terbatas untuk kelas Setara (pelajaran bimbingan konseling) adalah salah satu tantangan utama dalam implementasi Setara. SMP 3 Denpasar hanya bisa menyelesaikan 15 topik modul kelas 7, sedangkan SMP 6 menyelesaikan 17 topik modul. SMP 4 Denpasar secara mengejutkan dapat menyelesaikan 24 topik (hanya satu topik yang tersisa) dari modul tersebut. SMP 3 mengatakan bahwa ada program lain yang diterapkan di sekolah dan kadang-kadang kelas Setara tumpang tindih dengan program lain atau kegiatan sekolah.

PKBI telah memberikan formulir refleksi guru untuk para guru sehingga PKBI dapat memantau topik atau kegiatan yang dilewatkan, sulit, dimodifikasi, atau apakah topik tersebut membutuhkan waktu lebih lama untuk dibahas. Namun, beberapa pertanyaan dalam formulir itu tidak dijawab oleh para guru. Manajer Program GUSO mengatakan bahwa mungkin itu karena guru Setara memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan tidak punya waktu dan kemauan untuk merefleksikan/merenungkan kelas mereka. Namun, dari formulir refleksi terungkap bahwa seorang guru perempuan memiliki kesulitan untuk menjelaskan topik pubertas kepada siswa laki-laki dan guru tersebut menemukan bahwa penggunaan celemek dengan gambar tubuh laki-laki sangat membantu. Tampaknya alat bantu pengajaran yang digunakan bisa menangani perasaan tidak nyaman atau tidak percaya diri untuk menyampaikan topik-topik sensitif. Dalam formulir refleksi, banyak guru juga mengungkapkan kebutuhan mereka akan alat peraga untuk membantu mereka menjelaskan topik yang sulit atau untuk membuat kelas lebih menarik.

Beberapa siswa di Denpasar yang diwawancarai dalam studi QuIP juga mengkritik cara penyampaian Setara yang monoton sehingga mereka merasa bosan dan tidak memperhatikan pelajaran. Tampaknya guru cenderung mengabaikan kegiatan dan tidak menggunakan alat bantu pengajaran seperti yang disarankan dalam modul untuk membuat kelas menjadi lebih efisien. Seorang guru Setara mengatakan bahwa waktu efektif baginya untuk menyampaikan suatu topik hanya 30 menit. Siswa juga merasa bahwa guru tersebut tergesa-gesa dalam menyampaikan Setara seperti yang diungkapkan dalam FGD dengan anak perempuan di SMP 6, "Guru tidak menjelaskan, hanya membaca bab dari modul. Sepertinya hanya untuk menyelesaikan bab tersebut dan mengejar ketinggalan bab lain. Topik dalam setiap sesi jarang diselesaikan, biasanya, hanya disebutkan secara singkat, karena waktu Setara terbatas."

Topik yang sulit bagi guru adalah gender, emosi, organ seksual, dan kekerasan. Selain itu, beberapa topik seperti emosi dan kekerasan dapat memicu emosi siswa karena siswa tidak setuju dengan guru atau mereka pernah mengalami kekerasan sebelumnya. Topik gender dianggap sulit untuk dijelaskan, sedangkan menggambarkan organ seksual dianggap tabu dan menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Pelatihan untuk guru Setara di Denpasar

Guru Setara di kota ini telah diberikan banyak program peningkatan kapasitas. Selain itu, untuk mempertahankan pemahaman bersama tentang Setara, Forum di antara guru Setara telah dibentuk baik di tingkat sekolah dan tingkat kota. *WhatsApp group* di tingkat sekolah dan tingkat kota digunakan untuk mendiskusikan topik, masalah, atau mengkomunikasikan rencana di antara para guru Setara. Oleh karena itu, rasa kepemilikan dan kerja tim di antara para guru Setara juga meningkat. Di *WhatsApp group* di tingkat kota, PKBI juga dapat memberikan umpan balik yang biasanya akan dibahas lebih lanjut selama bantuan teknis di sekolah.

Seorang staf PKBI – Kisara mengatakan bahwa sistem pemantauan di Denpasar juga dilakukan melalui WhatsApp dengan bertanya kepada guru Setara tentang kemajuan Setara: “Saya secara teratur melalui WhatsApp bertanya tentang kemajuan Setara, saya melakukannya setiap dua minggu dan sebulan sekali saya mengunjungi sekolah. Ketika saya ingin mengunjungi sekolah, saya membuat janji dengan para guru Setara terlebih dahulu. Jika saya datang ke sekolah tanpa memberi tahu mereka, para guru akan merasa tidak nyaman, mereka akan merasa bahwa saya ingin memeriksa mereka. Setelah membuat janji, di sekolah saya akan bertanya kelas mana yang bisa saya amati. Saya akan mengunjungi kelas dan duduk bersama siswa, saya mengamati apakah siswa dapat memahami topik tersebut.” Menurut catatan pengamatan kelas yang ditulis oleh staf Kisara, rekomendasi untuk meningkatkan Setara adalah menggunakan lebih banyak alat bantu pengajaran dan menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memeriahkan kelas.

Mempertahankan komitmen dan nilai-nilai guru agar sejalan dengan pesan Setara dipandang oleh PKBI Bali sebagai hal penting dalam implementasi Setara di Denpasar. Seorang guru Setara dari Denpasar mengatakan dalam Teacher Summit bahwa guru Setara harus percaya dengan nilai-nilai Setara: “Mereka harus menanamkan nilai-nilai tersebut pada dirinya terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada siswa mereka. Jika guru tidak yakin atau tidak percaya, tidak setuju, dan tidak mendukung implementasi Setara, maka penyampaian akan gagal.”

Singkatnya, di semua lokasi, kesesuaian terhadap modul Setara sangat bergantung pada guru Setara. Di Semarang, hal ini dipengaruhi oleh kapasitas guru, beban mengajar, komitmen, dan nilai-nilai. Masalah seputar kapasitas guru adalah kurangnya pengetahuan tentang topik dan kurangnya keterampilan mengajar. Beban mengajar yang tinggi dan persiapan guru yang kurang memadai membuat topik tidak sepenuhnya dibahas seperti dalam modul. Nilai-nilai yang dianut guru memengaruhi cara membingkai Setara, yakni cenderung berulang kali menekankan risiko seks pranikah dan kehamilan pranikah.

Di Denpasar, masalah kesesuaian dikarenakan kurangnya kapasitas dan lemahnya komitmen guru untuk secara kreatif menangani alokasi waktu yang terbatas dan menggunakan alat bantu pengajaran atau metode interaktif untuk Setara. Khususnya, di SMP 6, para guru cenderung untuk melewatkan kegiatan dan tidak menggunakan alat bantu pengajaran, tetapi

sebagai hasilnya, para siswa mengeluh bahwa kelasnya membosankan dan mereka tidak memperhatikan. Nilai-nilai guru memengaruhi kesesuaian terhadap modul Setara. Menurut laporan M&E oleh Rutgers WPF Indonesia, para guru cenderung menghindari topik kontrasepsi.

Di Bandar Lampung, kesesuaian terhadap modul Setara sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam selain dari masalah alokasi waktu untuk kelas Setara. Guru menghindari topik orientasi seksual dan mengatakan kemungkinan besar akan menghindari topik aborsi, dan secara selektif memberikan topik hak, pengambilan keputusan, dan gender.

Di semua lokasi, guru Setara telah dibekali dengan berbagai program peningkatan kapasitas untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar mereka. Para guru menyatakan bahwa semua peningkatan kapasitas bermanfaat bagi mereka. Di sisi lain, PKBI melihat bahwa beberapa guru masih belum mempersiapkan kelas dengan baik sebagaimana dicatat dalam formulir pengamatan kelas. PKBI Bali sadar bahwa masalah guru mungkin bersifat struktural, bahwa guru sudah dibebani banyak kewajiban. Oleh karena itu, dalam pertemuan Forum Guru terakhir, pendekatan kesadaran penuh (*mindfulness*) bagi guru Setara diprakarsai, di mana para guru diajak untuk melakukan penyembuhan dan menengahi. Selain itu, PKBI mencoba untuk memberikan lebih banyak pujian dan penghargaan mereka kepada para guru Setara dalam pertemuan tersebut.

Bantuan teknis bulanan dapat memainkan peran penting dalam melacak kemajuan dan masalah implementasi Setara, namun, tidak banyak informasi yang didokumentasikan tentang ini.

Kelengkapan

Bandar Lampung

Di Bandar Lampung, hingga Desember 2019, tidak ada sekolah yang menyelesaikan modul kelas 7. Seperti disebutkan sebelumnya, SMP 13 telah menyelesaikan lebih banyak topik daripada SMP 22 dan SMP 25. Guru Setara mengatakan bahwa mereka memperkirakan dapat menyelesaikan modul kelas 7 pada bulan Januari dengan memilih topik-topik penting saja. Karena SMP 22 dan SMP 25 hanya mencapai topik ke 14 dan 15 dari modul Setara, beberapa topik (Gender, Hak dan Pengambilan Keputusan, Hubungan) akan dilewatkan. Setelah menyelesaikan modul kelas 7, semua sekolah akan meneruskan dengan pemberian modul kelas 8 dan berencana untuk menyelesaikannya sebelum pengumpulan data GEAS gelombang kedua.

Tabel 3 Jumlah topik yang diselesaikan

Sekolah	Jumlah topik (kelas 7)
SMP 13	20
SMP 22	14
SMP 25	15

Siswa melihat implementasi Setara bermanfaat bagi mereka. Seorang siswa dari SMP 22 mengatakan bahwa dia tidak pernah membahas tentang seksualitas dengan orang tuanya, karena itu baik untuk mendapatkan pengetahuan dari sekolah. Namun, beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka perlu guru yang bisa menjelaskan lebih banyak, misalnya, tentang topik pemahaman emosi, seorang siswa mengatakan bahwa akan lebih baik jika guru juga menjelaskan bagaimana mengatasi berbagai emosi yang berbeda daripada hanya menyebutkan jenis emosi. Namun, pendapat siswa ini tidak disampaikan kepada guru. Seorang guru Setara dari SMP 22 mengatakan bahwa beberapa siswa meminta lebih banyak waktu untuk kelas Setara, karena seringkali ketika kelas dalam debat yang mengasyikkan, tetapi kelas itu harus diakhiri.

Penyelesaian modul Setara bergantung pada komitmen guru. Salah satu guru Setara di kota ini mengatakan bahwa mengajar Setara harus dengan hati sebab tidak ada insentif material untuk guru Setara karena Setara tidak termasuk dalam sistem remunerasi guru oleh Kementerian Pendidikan. Selain itu, mengajar Setara tidak termasuk dalam sistem penilaian guru untuk menaikkan peringkat guru.

Semarang

Di Semarang, modul kelas 7 telah diselesaikan pada tahun 2019 dan pada tahun pelajaran 2019/2020, sekolah telah memulai modul kelas 8 untuk siswa kelas 8 dan modul kelas 7 untuk siswa kelas 7 yang baru. Pada bulan Maret 2020, siswa kelas 7 yang baru di SMP 22 telah menerima 24 topik, sedangkan siswa di SMP 29 telah menerima hanya 10 topik. Menurut seorang guru yang juga *master trainer* di Semarang, kadang-kadang mengawasi kemajuan pemberian Setara di antara para guru Setara bisa menjadi hal sensitif karena para guru sudah dibebani dengan banyak kewajiban. Hanya ada dua guru yang memberikan Setara di setiap sekolah dengan ratusan siswa.

Cara siswa memandang Setara sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru Setara menyampaikan pesan Setara. Dalam FGD dengan anak perempuan di SMP 28, dikatakan bahwa guru Setara di kelas mendorong anak perempuan dan anak laki-laki untuk berinteraksi satu sama lain, oleh karena itu siswa merasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan anak laki-laki dan perempuan. Namun, karena guru Setara sering memperingatkan siswa tentang pacaran dan seks pranikah, siswa mengatakan bahwa melalui Setara mereka menjadi sadar tentang dampak pacaran dan dapat melindungi diri dari pacaran, berpegangan tangan dengan anak laki-laki yang dapat menyebabkan perilaku berisiko lainnya.

Denpasar

Implementasi Setara di Denpasar agak mirip dengan di Semarang, bahwa sekolah telah menyelesaikan modul kelas 7 dan telah mulai dengan modul kelas 8 pada tahun 2019. Namun, menurut laporan M&E oleh Rutgers WPF Indonesia, dari modul kelas 7 yang disampaikan di SMP 3 pada tahun 2018, topik gender tidak diberikan karena para guru tidak cukup percaya

diri untuk mengajarkannya. Wawancara dengan seorang siswa perempuan dari SMP 3 juga menyebutkan bahwa dia belum mendengar tentang konsep gender.

Tabel 4 Jumlah topik yang diselesaikan

Sekolah	Jumlah topik (kelas 7)
SMP 3	15
SMP 4	24
SMP 6	17

Menurut survei daring Setara di Denpasar, topik yang mereka temukan bermanfaat adalah topik kesehatan reproduksi (15%), mencegah perilaku negatif (7%), memahami diri sendiri (5%), dan memahami emosi (5%). Siswa menyukai Setara karena topiknya (35%), cara penyampaian Setara (ramah, tidak stres seperti pelajaran lain) (30%), dan karena mereka menyukai gurunya (3%).

Di ketiga lokasi, guru tampaknya tidak memperhitungkan pendapat siswa tentang implementasi Setara. Guru cenderung memposisikan diri mengetahui apa yang dibutuhkan oleh siswa. Siswa masih enggan memberikan umpan balik kepada guru mereka. Dalam formulir refleksi siswa tidak banyak informasi yang diberikan oleh siswa untuk memperbaiki Setara.

Faktor kontekstual

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi

Di semua lokasi, dukungan dari pemerintah daerah adalah kunci untuk implementasi, keberlanjutan, dan peningkatan Setara. Di Bandar Lampung, kurangnya dukungan dan kepemimpinan yang kuat dari pemerintah daerah telah menyebabkan penundaan implementasi Setara yang membutuhkan waktu untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari para pemangku kepentingan utama. Insiden pengumpulan data GEAS di Bandar Lampung mengungkapkan bahwa pemerintah daerah belum sepenuhnya diberitahukan tentang Setara. Di Semarang, dukungan dari pemerintah daerah telah diwujudkan dalam MoU, alokasi anggaran, dan pemantauan bersama terhadap implementasi Setara. Sementara di Denpasar, selain MoU, anggaran pemerintah daerah untuk mendukung Setara telah dialokasikan. Dengan izin dan dukungan dari pemerintah daerah, PKBI dapat mendatangi sekolah-sekolah yang berpotensi dan melakukan serangkaian sensitisasi kepada para pemangku kepentingan utama di tingkat sekolah.

Ada banyak lapisan pemerintah daerah di mana peran, pengaruh, dan wewenang mereka harus diidentifikasi. Di Bandar Lampung, Walikota Bandar Lampung, dinas pendidikan kota, dan koordinator asosiasi kepala sekolah (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah - MKKS) adalah pemangku kepentingan utama dari mana program memperoleh izin. Di Semarang dan Denpasar cenderung melibatkan banyak pemangku kepentingan untuk mendukung

implementasi Setara seperti dinas kesehatan, dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

Di Bandar Lampung, dukungan dari tokoh agama Islam juga penting. Wacana yang dominan adalah bahwa Setara harus dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pengaruh nilai-nilai Islam yang terjerat norma-norma patriarki di kota ini telah membuat topik gender tidak bisa secara mudah didiskusikan dengan guru lainnya dan orang tua siswa. Banyak dari guru Setara adalah perempuan, ini juga mencerminkan ideologi gender dalam kesehatan reproduksi.

Kepemimpinan di tingkat sekolah juga sangat penting. Kepala sekolah yang mendukung, berkomitmen, dan terlibat dalam implementasi Setara membawa rasa percaya diri di antara para guru Setara dan rasa kepemilikan Setara di sekolah. Guru Setara terkadang menghadapi kecemburuan, kecurigaan dari guru lain karena mereka menyampaikan topik sensitif dan sering diundang untuk pelatihan di luar sekolah. Di SMP 22 Bandar Lampung, kepala sekolah telah terlibat dalam implementasi Setara dan mendukung sepenuhnya, sehingga sekolah mengalokasikan kelas khusus dan mengalokasikan anggaran untuk kegiatan pengembangan guru Setara. Di Semarang, mutasi kepala sekolah SMP 28 membuat PKBI melakukan sensitisasi dengan kepala sekolah yang baru. Seorang kepala sekolah di Semarang yang sangat mendukung Setara secara aktif sering menumbuhkan kepekaan guru lainnya, staf, dan siswa. Di Denpasar, kepala sekolah yang mendukung Setara juga memantau implementasi Setara dan meminta informasi pembaruan dari PKBI selama bantuan teknis dan kunjungan pemantauan.

Kepemimpinan yang baik dari kepala sekolah dapat membangun sistem pendukung untuk Setara: penerbitan surat keputusan implementasi Setara, alokasi anggaran untuk mendukung Setara, kerja tim yang baik di antara para guru Setara, pemantauan kemajuan Setara yang sering dilakukan, seminar rutin pengasuhan anak, dan sensitisasi bagi pemangku kepentingan lokal.

Singkatnya, faktor-faktor kontekstual yang berperan dalam implementasi Setara dapat dibagi menjadi faktor-faktor di tingkat kota dan tingkat sekolah. Di tingkat kota, dukungan dan kepemimpinan dari pemerintah daerah adalah kunci. Keterlibatan instansi pemerintah selain dinas pendidikan kota untuk membentuk sistem dukungan multi-pemangku kepentingan dan persetujuan dari para pemimpin agama juga sangat penting. Di tingkat sekolah, kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah dan sensitisasi para guru, staf, orang tua, komite sekolah, dan tokoh masyarakat lainnya di lingkungan sekolah secara terus menerus adalah faktor penting yang memperlancar implementasi Setara.

Hambatan

Di Bandar Lampung, kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan tokoh agama telah menjadi hambatan signifikan dalam implementasi Setara. Selain itu, kurangnya kepemimpinan kepala sekolah (seperti di SMP 13) dalam memberikan kebijakan sekolah dan mengelola implementasi Setara juga menghambat implementasi Setara.

Di Semarang, dalam konteks di mana pemerintah daerah dan kepala sekolah mendukung implementasi Setara, para guru memainkan peran penting dalam implementasi Setara yang efektif. Namun, karena tidak banyak guru Setara di setiap sekolah (hanya dua guru), beban kerja dan komitmen guru adalah kunci apakah Setara disampaikan secara efektif atau tidak.

Implementasi Setara telah mendapat dukungan dari pemerintah daerah, oleh karena itu, peran kepala sekolah dan guru menjadi pusat dari implementasi yang efektif di Denpasar. Seperti disebutkan dalam laporan Ridwan, sekolah yang kepala sekolahnya berlatar belakang guru BK menunjukkan dukungan yang lebih kuat untuk implementasi Setara. Dalam studi ini, beberapa kepala sekolah menunjukkan peran yang lemah dalam memantau dan mengevaluasi implementasi Setara, khususnya di tengah terbatasnya alokasi waktu untuk kelas Setara. Beberapa guru tidak dapat menyelesaikan modul, tidak mengikuti modul dengan melewatkan beberapa kegiatan atau penjelasan. Komitmen guru untuk mengikuti modul juga memengaruhi kesesuaian dan kelengkapan Setara. Dalam konteks di mana pendidikan Setara tidak dipertimbangkan dalam sistem remunerasi dan penilaian guru, maka mempertahankan komitmen guru bisa menjadi tantangan tersendiri.

Pelancar

Di Bandar Lampung, komitmen guru Setara untuk menyampaikan Setara dan kepemimpinan kepala sekolah (khususnya SMP 22) adalah faktor pelancar Setara. Selain itu, implementasi Setara menjadi lebih lancar sejak pemerintah daerah memberi wewenang kepada Setara melalui MoU dengan PKBI yang diikuti oleh MoU dengan masing-masing sekolah intervensi. Dalam hal ini, penerbitan kebijakan di tingkat kota dan tingkat sekolah adalah pelancar yang penting.

Di Semarang, dukungan pemerintah daerah dari berbagai tingkat dan instansi telah menjadi kunci penting untuk mewujudkan Setara dengan lancar. Semua tingkat pemerintah daerah dari walikota hingga dinas pendidikan dan pengawas sekolah telah diberitahu tentang Setara dan mendukung Setara. Selain itu, di kota ini, pemerintah daerah telah mendanai implementasi Setara di satu sekolah serta pemantauan dan evaluasi bersama secara rutin di semua sekolah Setara.

Dukungan pemerintah daerah sebagai pelancar dalam implementasi Setara juga telah ditunjukkan di Denpasar. Beberapa kepala sekolah yang berlatar belakang guru BK menunjukkan dukungan kuat untuk implementasi Setara (Ridwan, 2019). Dukungan kepala sekolah memungkinkan program untuk diimplementasikan dan memungkinkan guru Setara untuk berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan kapasitas di luar sekolah.

Di semua lokasi, Forum Guru Setara adalah pelancar dalam implementasi Setara. Forum tersebut memberi ruang yang memungkinkan bagi guru Setara, di mana kapasitas mereka bisa ditingkatkan, belajar satu sama lain, dan sebagai cara yang efektif untuk berkomunikasi mengenai kemajuan dan masalah Setara dengan PKBI dan guru lain.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesesuaian, adaptasi, dan kelengkapan.

Penyampaian Setara bervariasi antar sekolah dan lokasi. Sekolah dengan alokasi waktu lebih banyak untuk sesi Setara dapat menyelesaikan lebih banyak topik daripada yang lain. Sekolah dengan alokasi waktu terbatas untuk sesi Setara dan hanya sedikit guru Setara yang ditugaskan lebih cenderung tidak mengikuti modul secara konsisten. Sekolah-sekolah dengan kapasitas guru yang baik (misalnya, *master trainer*) dapat mengembangkan rencana pelajaran yang sesuai dengan modul Setara dan panduan Kementerian Pendidikan.

Pola ketidakkonsistenan termasuk melewatkan kegiatan atau tidak menggunakan alat bantu pengajaran atau metode interaktif untuk membuat kelas lebih efisien, menghindari atau menekankan topik-topik tertentu dalam negosiasi dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, siswa merasa pelajarannya membosankan dan topik yang sama diberikan berulang kali. Namun demikian, belum jelas bagaimana pendapat dan pengalaman siswa membawa dampak pada peningkatan Setara.

Secara umum, kesesuaian dan kelengkapan penyampaian Setara dipengaruhi oleh waktu yang dialokasikan untuk Setara, jumlah guru Setara atau beban mengajar guru, kapasitas, komitmen, dan nilai-nilai yang dipegang guru.

Rekomendasi untuk meningkatkan kesesuaian dan kelengkapan:

1. Topik dapat dikurangi
Para guru tampaknya bergegas untuk menyelesaikan modul dengan mengabaikan apakah para siswa memahami topik atau tidak. Berdasarkan data, beberapa sekolah hanya bisa menyelesaikan sampai 14 topik per semester, oleh karena itu, jumlah ini bisa menjadi topik maksimum yang dicakup oleh modul.
2. Pelatihan penyegaran bagi guru untuk pengetahuan dan metode pengajaran baru
Beberapa guru menyatakan kebutuhan mereka atas peningkatan kapasitas secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar mereka. Beberapa guru mengatakan bahwa mereka merasa bosan untuk menyampaikan topik Setara secara berulang. Mereka berpendapat bahwa mereka perlu diperbarui dengan pengetahuan dan metode pengajaran baru.
3. Mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan, ramah anak, dan berpusat pada siswa, yaitu dengan media digital
Seperti yang disebutkan sebelumnya, beberapa siswa mengeluh tentang betapa kelasnya membosankan dan tidak menggunakan alat bantu yang menarik. Di sisi lain, beberapa guru menyatakan perlunya menggunakan media visual untuk membuat kelas lebih menarik dan efisien. Beberapa guru menyarankan program untuk mengembangkan modul berbasis digital dengan permainan interaktif yang dapat meningkatkan antusiasme siswa dan guru. PKBI Bali telah mengembangkan beberapa alat untuk advokasi menggunakan platform digital: survei daring untuk siswa dan

video untuk menangkap pendapat dan pengalaman siswa dalam belajar Setara. Penggunaan platform digital dapat diperluas lebih jauh ke penyampaian modul Setara.

4. Klarifikasi nilai yang sering oleh PKBI

Klarifikasi nilai dapat ditegaskan dalam setiap pertemuan Forum Guru Setara. Praktik yang baik ditunjukkan dalam Forum Guru Setara di Denpasar di mana PKBI Bali membahas beberapa masalah sensitif (pornografi, kehamilan remaja), yang juga menjadi cara untuk melakukan klarifikasi nilai.

5. Pengamatan kelas yang konsisten dan sering serta bantuan teknis oleh PKBI.

Data menunjukkan bahwa beberapa pengamatan di kelas dapat menangkap masalah dalam penyampaian Setara di lingkungan nyata. Namun, ini tidak dilakukan dan didokumentasikan secara sering dan konsisten.

Faktor kontekstual

Faktor kontekstual yang berkontribusi pada implementasi Setara adalah (1) dukungan dan kepemimpinan dari pemerintah daerah; (2) dukungan dari para pemuka agama; (3) kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah; (4) sensitisasi secara terus menerus untuk guru lainnya, staf, orang tua, komite sekolah, dan tokoh masyarakat.

Rekomendasi untuk lebih memperhitungkan faktor kontekstual:

1. Memperkuat kepemimpinan Setara di tingkat kota dan tingkat sekolah.

Untuk keberlanjutan dan peningkatan Setara, kepemimpinan di tingkat kota untuk mengoordinasikan implementasi, pemantauan, dan alokasi anggaran lintas institusi dan pemangku kepentingan sangatlah penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kuat di tingkat kota dapat membawa kepemimpinan yang lebih kuat di tingkat sekolah. Dalam memperkuat kepemimpinan, PKBI bisa bertujuan agar:

- Setara dapat secara resmi diizinkan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum lokal (ini telah dilakukan untuk sekolah intervensi E4A).
- Setara dapat didanai oleh anggaran pemerintah daerah (belum semua sekolah mendapatkan dana).
- Pengajaran Setara dapat diintegrasikan dalam sistem remunerasi dan penilaian guru.

2. Mengembangkan dan melakukan Pendekatan Sekolah Menyeluruh (WSA)

Insiden di SMP 13 Bandar Lampung menunjukkan pentingnya WSA. Implementasi Setara bisa melibatkan komunitas sekolah untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Setara.

3. Memperkuat sistem pemantauan dengan pemerintah kota.

PKBI Jawa Tengah telah memulai pemantauan bersama dengan dinas pendidikan dan dinas kesehatan kota. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki pendidikan Setara di antara sekolah, guru, dan pemerintah daerah yang mendukung keberlanjutan dan peningkatan Setara. Selain itu, dokumentasi implementasi Setara dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran, oleh karena itu perlu memperkuat sistem

pemantauan, yaitu:

- a. Kapasitas Staf M&E dari PKBI dan dari instansi pemerintah daerah perlu ditingkatkan

Penelitian ini menemukan bahwa banyak formulir tidak memberikan informasi yang cukup atau data yang dikumpulkan masih berupa data mentah yang bisa dianalisis lebih lanjut. Staf M&E dapat ditingkatkan kapasitasnya dengan merancang alat M&E, mengumpulkan, menganalisis, dan menulis hasil pemantauan.

- b. Mendokumentasikan data M&E

Beberapa kegiatan pemantauan tidak didokumentasikan, misalnya, pengamatan kelas, bantuan teknis, dll. Mendokumentasikan data dapat meningkatkan proses pemantauan, evaluasi, dan proses pembelajaran dari implementasi program.

Sumber kutipan

- Bhattacharyya, O., Reeves, S., & Zwarenstein, M. (2009). What Is Implementation Research? *Research on Social Work Practice, 19*(5), 491–502. <https://doi.org/10.1177/1049731509335528>
- BKKBN, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik, & USAID. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta.
- Haberland, N., & Rogow, D. (2015). Sexuality education: Emerging trends in evidence and practice. *Journal of Adolescent Health, 56*(1), S15–S21. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.08.013>
- Peters, D. H., Adam, T., Alonge, O., Agyepong, I. A., & Tran, N. (2014). Republished research: Implementation research: What it is and how to do it. *British Journal of Sports Medicine, 48*(8), 731–736. <https://doi.org/10.1136/bmj.f6753>
- UNFPA. (2014). *Youth in Indonesia*. Retrieved from https://indonesia.unfpa.org/sites/default/files/pub-pdf/BUKU_Monograph_No2_Youth_in_Indonesia_ENG_05_Low-res.pdf
- Utomo, I. D., McDonald, P., Reimondos, A., Utomo, A., & Hull, T. H. (2014). Do primary students understand how pregnancy can occur? A comparison of students in Jakarta, West Java, West Nusa Tenggara and South Sulawesi, Indonesia. *Sex Education, 14*(1), 95–109. <https://doi.org/10.1080/14681811.2013.833503>